

DEPARTEMEN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

2006 Pendahuluan

Laporan Kebebasan Beragama Internasional Tahun 2006
Dikeluarkan oleh Biro Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Perburuhan

Agama sebagai pilihan pribadi dan kebebasan hakiki merupakan dasar dari karakter bangsa Amerika, yang berakar dari visi para pendiri negara kita. Kebebasan beragama telah menjadi salah satu kebebasan utama sejak lahirnya negara kita hingga hari ini dan tujuan utama bangsa Amerika untuk mendukung kebebasan itu—tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di seluruh dunia—tetap teguh. Sebagaimana Menteri Luar Negeri (Menlu) Amerika Serikat (AS) Condoleezza Rice katakan, “Tidak ada hal yang lebih mendasar bagi AS selain kebebasan beragama dan kesadaran agama. Negeri ini dibangun atas dasar itu dan itulah inti dari demokrasi.”

Kebebasan beragama adalah “kebebasan pertama” Amerika, yang tercantum dalam Amandemen Pertama Bill of Rights. Demikian pula kebebasan beragama merupakan dasar hak asasi manusia yang universal, karena ia mencakup kebebasan berbicara, berkumpul, dan nurani, yang bersama-sama membentuk fondasi pemerintahan demokratis dan penghormatan atas individu. Oleh karena itu, perkembangan demokrasi yang kita saksikan kini telah berjalan seiring dengan perkembangan kebebasan beragama dan hak asasi manusia yang lain. Freedom House, lembaga yang tiap tahunnya menggolongkan tiap negara sebagai “bebas”, “bebas sebagian”, atau “tidak bebas” berdasarkan kriteria yang luas, termasuk kebebasan beragama, memperkirakan bahwa 44 negara tergolong “bebas” pada tahun 1972, ketika pertama kalinya lembaga ini mengeluarkan peringkat tersebut. Sejak tahun lalu, angka itu telah bertambah menjadi 89 negara. Jumlah negara yang “tidak bebas”, sebaliknya, telah berkurang dari 68 negara pada tahun 1972 menjadi 45 negara pada saat ini.

Namun, meski demokrasi dan penghormatan terhadap kebebasan hakiki telah diakui di seluruh dunia, masih banyak pemerintahan yang sekadar berbicara tanpa ada penerapan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan perjanjian-perjanjian internasional lainnya. Di banyak sekali negara, pemerintahnya menolak untuk mengakui dan melindungi kebebasan beragama. Di beberapa negara, pemerintahnya malah aktif menentang hak yang hakiki ini. Dan, di beberapa negara sekarang ini, kaum ekstremis yang keras, dengan mengeksploitasi agama, menganut ideologi yang tanpa toleransi dan kebencian, mengarahkan serangan mereka kepada orang-orang yang sekadar ingin beribadah sesuai hati nurani mereka. Walaupun kita bekerja bersama mereka yang menuntut kebebasan beragama, kita juga menentang mereka yang, baik atas nama pemerintah atau organisasi yang memanipulasi agama untuk tujuan-tujuan kekerasan, menghalangi kebebasan manusia dan demokrasi.

Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Internasional disusun untuk membantu menegakkan dan melindungi hak universal ini. Laporan ini bertujuan untuk memberi pencerahan ke bagian dunia yang menerapkan kehidupan beragama yang buruk dan untuk menghambat perkembangannya. Proses penyelidikan, pendokumentasian, dan pemrotesan penyalahgunaan yang mendasari laporan ini dapat membantu untuk mengurangi pelanggaran tersebut. Banyak yang mengalami pemukulan, penyiksaan, penahanan, bahkan sampai mengakibatkan kematian, namun mereka tetap teguh pada ajarannya. Hal ini merupakan bukti kekuatan dan ketahanan mereka akan agama mereka. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Internasional bersaksi atas dasar kekuatan ini, berbicara untuk berjuta-juta orang yang terus menderita akibat identitas agama, kepercayaan, dan ibadah mereka.

Laporan ini merupakan hasil alami dari sejarah negara kita. Hal apapun yang berharga bagi kita, kita pun mendesak pihak lain untuk melindungi dan melestarikannya. Catatan kita sebagai bangsa dalam hal ini dan kebebasan lainnya tidaklah sempurna. Namun, ketidaksempurnaan itu bukan menjadi alasan untuk mundur dalam tantangan untuk menjadikan hak universal ini sebagai kenyataan bagi umat manusia.

Sebagai Duta Besar Keliling untuk Kebebasan Beragama Internasional, yang bertanggung jawab kepada Presiden dan Menlu sebagai penasihat utama dalam rangka memajukan kebebasan beragama di dunia, telah menjadi misi saya dan lembaga saya untuk mendukung mereka yang mencari dan menegakkan kebebasan beragama dan menentang mereka yang akan menghambatnya. Di bawah arahan saya, Kantor Kebebasan Beragama Internasional melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan kebijakan AS dalam kebebasan beragama, dengan bekerja sama secara erat dengan rekan-rekan di Departemen Luar Negeri dan Kedutaan-kedutaan Besar (Kedubes) AS di seluruh dunia dalam rangka menggunakan segala alat diplomasi untuk menghadapi masalah ini. Melalui perundingan bilateral formal dan informal dengan pemerintah negara lain, keikutsertaan dalam forum-forum multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Keamanan dan Kerja Sama di Eropa, kerja sama dengan Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berbasis hak asasi manusia dan agama, serta pertemuan dengan para korban, kami mengembangkan dan melaksanakan strategi untuk menunjukkan adanya perlakuan buruk di mana pun itu berada.

Sewaktu menyampaikan ke hadapan Kongres dan masyarakat luas Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Internasional edisi ke delapan ini, izinkan saya mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas kepemimpinan yang kuat dan tegas dari Bapak Presiden Bush dan Ibu Menteri Rice dalam menghadapi isu ini, serta tak lupa atas dukungan bipartisan dari Kongres. Rasa terima kasih kami haturkan pula kepada mereka yang bekerja di LSM-LSM yang mewakili orang-orang yang tertindas ini.

Kabar baiknya, sebagaimana ditunjukkan dalam peringkat Freedom House, adalah bahwa bersama kita membuat kemajuan. Akan tetapi, tantangan besar tetap ada. "Sejalan dengan AS yang mempromosikan alasan-alasan kebebasan, kata Presiden Bush, "kita ingat bahwa kebebasan bukanlah hadiah Amerika untuk dunia, tetapi hadiah dari Tuhan bagi tiap pria dan wanita di dunia ini. Kebenaran ini mendorong upaya kita untuk menolong orang-orang di mana pun mereka berada dalam meraih kebebasan beragama dan menciptakan masa depan yang lebih baik, lebih cerah, dan lebih damai."

Kepada para pria, perempuan, dan anak-anak di seluruh dunia yang menderita akibat keyakinan mereka laporan ini kami persembahkan. Semoga ini dapat memberi semangat dalam menyampaikan aspirasi mereka dan secercah harapan agar kisah mereka terungkap dan derita mereka tak terabaikan dalam berita dunia.

John V. Hanford III, Duta Besar Keliling Kebebasan Beragama Internasional

Dikeluarkan pada tanggal 15 September 2006.